

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN TINGKAT PERILAKU IBU DALAM PEMBERIAN STIMULASI PERKEMBANGAN PADA BALITA

The Relationship of Mothers' Knowledge Level and Their Behavior Level in Providing Developmental Stimulation for Toddlers

Ardian Candra Mustikaningrum¹, Nafilah^{1*}

¹Program Studi S1 Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Kendal Batang, Kendal, Indonesia

*Email: ardiancandra02@gmail.com , nafnafilah8@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan merupakan informasi yang diperoleh melalui indra. Pengetahuan yang diterima secara terbuka dapat mengubah sikap dan perilaku ibu. Perilaku ibu yang baik khususnya dalam menstimulasi perkembangan balita maka akan menghasilkan perkembangan balita yang optimal. Periode Balita merupakan masa emas yang sangat penting bagi perkembangan anak secara optimal. Salah satu faktor kunci yang mempengaruhi tumbuh kembang balita adalah stimulasi perkembangan yang diberikan oleh orang tua, khususnya ibu. Pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan sangat menentukan perilaku ibu dalam memberikan rangsangan yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat perilaku ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan pada balita. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa TK Aisyiyah 01 Kendal. Jenis penelitian ini adalah studi observasional dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan teknik total sampling sebesar 32 ibu. Data yang dikumpulkan berupa tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan pada balita. Kedua data tersebut diperoleh menggunakan kuesioner pengetahuan dan perilaku. Analisis data menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat perilaku stimulasi perkembangan balita (OR=9,5; 95% CI=1,8-49,2; $p=0,004$). Simpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan dapat meningkatkan 9,5 kali perilaku ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada balita.

Kata Kunci: pengetahuan, perilaku, stimulasi, perkembangan, balita

ABSTRACT

Knowledge is information acquired through the senses and can influence an individual's attitudes and behavior. When mothers receive knowledge openly, it can lead to changes in their behavior, particularly in stimulating child development. Positive maternal behavior in this regard contributes to optimal development in toddlers. The toddler period is a crucial golden period for optimal child development. One key factor influencing a toddler's growth and development is the developmental stimulation provided by parents, particularly mothers. A mother's knowledge of developmental stimulation significantly determines her behavior in providing appropriate stimulation. This study aims to examine the relationship between the level of knowledge and the level of maternal behavior in providing developmental stimulation for toddlers. The study population consisted of mothers of students at TK Aisyiyah 01 Kendal. This research employed an observational design with a cross-sectional approach and used total sampling, involving 32 mothers. Data collected included knowledge level and maternal behavior, measured using knowledge and behavior questionnaires. Data analysis was performed using the Chi-Square test with a 95% confidence level. The results showed a significant relationship between the level of knowledge and maternal behavior in stimulating toddler development (OR = 9.5; 95% CI = 1.8–49.2; $p = 0.004$). It can be concluded that mothers with a higher level of knowledge are 9.5 times more likely to demonstrate positive behavior in providing developmental stimulation for their toddlers.

Key words: Knowledge, behavior, stimulation, development, toddler

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak, khususnya usia bawah lima tahun (balita), merupakan periode emas (*golden age*) dalam proses tumbuh kembang anak. Masa ini sangat menentukan kualitas kehidupan di masa depan. Perkembangan yang terjadi pada masa ini sangat pesat terutama pada aspek motorik, kognitif, bahasa, emosional, dan sosial anak (Susanti & Adawiyah, 2020). Indikator keberhasilan program Deteksi Dini Tumbuh Kembang balita yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI tahun 2017 adalah 90% dari total populasi. Namun, berbagai data menunjukkan bahwa keterlambatan perkembangan anak masih menjadi masalah serius di Indonesia. Hal ini terlihat dengan lebih dari 50% anak usia di bawah lima tahun mengalami gangguan tumbuh kembang (Syahailatua & Kartini, 2020).

Salah satu upaya strategis yang dilakukan pemerintah untuk mendeteksi dan mencegah keterlambatan tumbuh kembang adalah dengan optimalisasi peran Posyandu dan edukasi kepada orang tua tentang pentingnya stimulasi dini perkembangan balita (Atik & Susanti, 2020). Pemberian stimulasi yang rutin, terarah, dan sesuai tahapan usia terbukti meningkatkan kemampuan balita secara signifikan. Namun demikian, kualitas dan keberhasilan stimulasi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan perilaku orang tua, khususnya ibu (Windiya et al., 2021). Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung memiliki sikap dan perilaku yang lebih positif dalam memberikan stimulasi dari segi frekuensi maupun kualitasnya (Ramadia et al., 2021; Sa'adah &

Setyorini, 2016; Susanti & Adawiyah, 2020).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku orang tua dalam menstimulasi tumbuh kembang anak (Susanti & Adawiyah, 2020). Balita yang dibesarkan oleh orang tua dengan pemahaman yang cukup mengenai kebutuhan perkembangan akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk berkembang secara optimal (Ramadia et al., 2021; Sa'adah & Setyorini, 2016; Syahailatua & Kartini, 2020). Bahkan dalam hal pemilihan alat permainan edukatif, keterlibatan pengetahuan orang tua sangat dibutuhkan meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang bervariasi tergantung aspek yang dinilai (Negara & Darmawati, 2017). Pentingnya pengetahuan orang tua juga tercermin dalam konteks 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Masa menjadi penentu kualitas hidup anak kedepannya. Edukasi mengenai pentingnya nutrisi, stimulasi, dan pencegahan stunting selama 1000 HPK menjadi krusial dalam mempersiapkan generasi yang sehat dan cerdas (Yurissetiowati & Baso, 2023).

Akan tetapi, Penelitian Windiya et al. (2021) di Kota Padang menemukan bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang cukup, namun perilaku stimulasi yang dilakukan masih belum adekuat. Responden belum optimal dalam memberikan stimulasi pada aspek-aspek penting seperti motorik kasar dan halus. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik di lapangan. Oleh sebab itu, perlu digaris bawahi pentingnya peningkatan pengetahuan ibu secara

lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas, tingginya angka gangguan perkembangan anak di Indonesia dan rendahnya cakupan program deteksi dini, maka edukasi dan intervensi terhadap pengetahuan ibu menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan keterlambatan perkembangan. Pada periode masa emas, otak anak berkembang sangat cepat dan membutuhkan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, social, dan emosional. Salah satu faktor berperan dalam pemberian stimulasi adalah pengetahuan dan perilaku ibu sebagai pengasuh utama anak, akan tetapi masih banyak ibu yang belum memahami secara menyeluruh cara memberikan stimulasi yang tepat sesuai usia perkembangan anak. Berdasar observasi awal di TK Aisyiyah masih ditemukan sebagian ibu pekerja yang kurang aktif dalam melakukan stimulasi perkembangan di rumah. Beberapa anak menunjukkan keterlambatan dalam aspek bahasa dan motorik halus yang dapat menjadi indikasi kurangnya stimulasi optimal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan tingkat perilaku ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan pada balita menjadi sangat relevan dalam mendukung strategi promotif dan preventif kesehatan anak.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada ibu dari siswa TK Aisyiyah 01 Kendal pada 7 Juni 2024. Kegiatan penelitian dilakukan di sekolah setelah jadwal

pembelajaran selesai.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross-sectional*. Tingkat pengetahuan merupakan variable bebas dalam penelitian ini, sedangkan tingkat perilaku berperan sebagai variabel terikat. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *total sampling* ibu siswa TK sejumlah 32 orang. Pengumpulan data penelitian dengan teknik wawancara.

Prosedur Penelitian

Pengumpulan Data Karakteristik Ibu

Data karakteristik ibu dikumpulkan menggunakan formulir identitas ibu. Formulir tersebut berisi nama, pendidikan, dan pekerjaan. Data yang terkumpul diinput untuk dapat diolah lebih lanjut.

Pengukuran Skor Pengetahuan

Data skor pengetahuan diukur menggunakan formulir pengetahuan ibu tentang stimulasi balita, yang berisi beberapa pertanyaan tentang pengetahuan gizi dan stimulasi perkembangan anak usia balita yang terdiri dari perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan sosial kemandirian. Selanjutnya, data diolah dan dihitung untuk mendapatkan nilai rata-rata skor tersebut. Nilai rata-rata dijadikan batas nilai skor pengetahuan ibu. Berdasarkan hasil perhitungan, kategori rendah yaitu ≤ 9 sedangkan kategori tinggi yaitu > 9 .

Pengukuran Skor Perilaku

Data skor perilaku diukur menggunakan formulir perilaku ibu tentang stimulasi balita, yang

terdiri dari perilaku ibu dalam memotivasi anak dalam perkembangan motorik halus, motorik kasar, bahasa dan social kemandirian. Hasil skor dikategorikan menjadi 2 kategori yaitu kategori jarang ≤ 9 sedangkan kategori tinggi yaitu >9 .

Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji univariat dan bivariate. Uji univariat menjelaskan tentang nilai minimum, maksimum, dan rata-rata skor hasil penelitian. Selanjutnya dilakukan uji bivariate menggunakan uji *chi square* ($p > 0,05$) dengan CI 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian *cross-sectional* ini diikuti oleh 32 ibudarisiswa TK Aisyiyah 01 Kendal. Tabel 1 menunjukkan mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA (60%) sedangkan sisanya (40%) merupakan lulusan Diploma dan Sarjana. Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku

kesehatan. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya dihubungkan dengan tingkat pemahaman yang lebih baik terhadap informasi kesehatan. Pendidikan berkaitan dengan rasa ingin tahu seseorang tentang suatu informasi sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman (Anugrahaeni et al., 2022). Akan tetapi pada penelitian ini, presentase tingkat pengetahuan ibu menunjukkan hasil yang sama antara tingkat pengetahuan rendah dan tinggi yaitu 50%. Presentase yang seimbang ini disebabkan karena rata-rata skor pengetahuan ibu masuk kategori sedang yaitu $9,16 \pm 1,9$. Selain itu, hasil yang seimbang ini kemungkinan besar disebabkan oleh latar belakang pendidikan ibu. Meskipun 40% ibu memiliki pendidikan tinggi, namun akses terhadap informasi kesehatan anak belum merata, sehingga tidak secara otomatis meningkatkan pengetahuan.

Data selanjutnya adalah tingkat perilaku pemberian stimulasi perkembangan pada balita. Sebagian besar (56%) ibu masuk kategori jarang dalam memberikan stimulasi perkembangan pada

Tabel 1. Karakteristik Ibu

Variabel	Frekuensi		Minimum	Maksimum
	n	%		
Pendidikan				
SMA	19	60		
Diploma dan Sarjana	13	40		
Tingkat Pengetahuan ($9,16 \pm 1,9$)			6	15
Rendah	16	50		
Tinggi	16	50		
Tingkat Perilaku ($9,72 \pm 1,5$)			6	12
Jarang	18	56		
Selalu	14	44		

balita. Skor perilaku memiliki nilai minimum 6 dan maksimum 12, dengan rata-rata $9,72 \pm 1,5$. Cukup tingginya perilaku jarang memberikan stimulasi perkembangan disebabkan karena tingkat pengetahuan dan tingkat pendidikan. Pada hasil penelitian ini, presentase tingkat pengetahuan ibu masuk kategori seimbang yaitu masing-masing 50%. Hasil ini juga diperkuat dengan tingkat pendidikan ibu yang sebagian besar adalah SMA. Hal inilah yang dapat memicu kurangnya pemahaman dalam cara memberikan stimulasi yang tepat. Penelitian Windiya et al. (2021) menguatkan bahwa masih ditemukan ibu dengan perilaku belum secara tepat memberikan stimulasi kepada anaknya meskipun sudah memiliki pengetahuan yang cukup.

Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Tingkat Perilaku Ibu dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan Pada Balita

Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian stimulasi perkembangan pada balita ($OR=9,5$; $95\%CI=1,8-49,2$; $p=0,004$) (Tabel 2). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh

bahwa ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi akan 9,5 kali lebih besar dalam berperilaku sering memberikan stimulasi perkembangan kepada balita dibandingkan ibu dengan tingkat pengetahuan rendah. Semakin tinggi pengetahuan ibu mengenai pentingnya stimulasi perkembangan, semakin tinggi pula ibu menerapkan perilaku stimulasi secara rutin dan terarah di rumah. Hal ini sesuai teori kesehatan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang berpengaruh terhadap perubahan perilaku. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku, sehingga upaya peningkatan pengetahuan ibu melalui edukasi atau penyuluhan kesehatan sangat dianjurkan guna meningkatkan perilaku positif yang berdampak pada kesehatan keluarga secara keseluruhan.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menghubungkan pengetahuan dengan perilaku ibu terkait gizi (Brahmani et al., 2023; Elita et al., 2024; Putri & Afifah, 2023; Yurissetiowati & Baso, 2023). Penelitian Brahmani et al. (2023) menyebutkan pengetahuan ibu yang baik mengenai

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Ibu dalam Pemberian Stimulasi Perkembangan pada Balita

Variabel	Tingkat Perilaku				OR	95%CI	p
	Jarang		Sering				
	n	%	n	%			
Tingkat Pengetahuan							
Rendah	13	40,6	5	15,6	9,5	1,8 – 49,2	0,004
Tinggi	3	9,4	11	34,4			

Keterangan: Uji Chi-square ($p<0,05$)

stimulasi tumbuh kembang berperan penting dalam perkembangan anak. Pengetahuan dan akses informasi merupakan penentu utama keberhasilan praktik stimulasi (Kumalasari & Wulandari, 2023). Pengetahuan yang rendah mengakibatkan keterlambatan perkembangan, sehingga program edukatif untuk orang tua sangat dianjurkan. Stimulasi yang diberikan secara konsisten dan sesuai usia dapat meningkatkan aspek motorik, bahasa, dan sosial-emosional anak (Elita et al., 2024).

Pengetahuan merupakan hasil dari proses keingin tahuan yang diperoleh melalui indra, khususnya penglihatan dan pendengaran terhadap suatu objek. Hal inilah yang dapat membentuk perilaku terbuka atau *open behavior* pada seseorang (Elita et al., 2024). Pengetahuan tentang stimulasi tumbuh kembang menjadi dasar dari kemampuan ibu dalam memperhatikan proses tumbuh kembang anak. Ibu memiliki berperan dalam pemberian stimulasi dan pengasuhan yang tepat. Kurangnya pengetahuan tentang stimulasi tumbuh kembang, maka akan berdampak ada tidak berkualitasnya stimulasi atau proses tumbuh kembang anaknya. Hal ini mengakibatkan anak rentan mengalami gangguan tumbuh kembang (Brahmani et al., 2023).

Tingkat pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan berbagai bentuk pengalaman. Pengalaman ini dapat diperoleh secara langsung maupun cerita terkait stimulasi perkembangan. Pengalaman-pengalaman tersebut dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai

stimulasi perkembangan yang pada akhirnya mengubah perilakunya (Ramadia et al., 2021). Akan tetapi dalam penelitian ini, tidak dilakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu, melainkan hanya terbatas pada penilaian pengetahuan responden mengenai stimulasi perkembangan.

PENUTUP

Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang stimulasi perkembangan balita memiliki kesempatan 9,5 kali lebih besar dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa pengetahuan yang tinggi dapat mengubah perilaku ibu dalam memberikan stimulasi perkembangan pada balita. Keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan satu lokasi sehingga cakupan sampel terbatas dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi ibu balita wilayah lain dengan karakteristik social budaya yang berbeda. Saran yang bisa direkomendasikan adalah bagi pihak sekolah khususnya TK Aisyiyah 1 diharapkan dapat meningkatkan kegiatan edukasi dan penyuluhan tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak, kegiatan tersebut bisa melalui *parenting class*, media edukatif maupun demonstrasi langsung mengenai cara menstimulasi perkembangan anak. Bagi tenaga kesehatan, diharapkan dapat memperluas program pembinaan tumbuh kembang dengan melibatkan ibu secara aktif dan berkelanjutan, dengan memberikan penyuluhan dan pendampingan keluarga dalam penerapan stimulasi perkembangan

secara berkala. Bagi ibu, diharapkan dapat menjadi motivasi untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan stimulasi perkembangan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahaeni, H. A., Nugraheni, W. T., & Ningsih, W. T. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Semanding. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 6(1), 64–72.
- Atik, N. S., & Susanti, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Dengan Perilaku Kunjungan Balita Ke Posyandu. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(2), 236–241. <https://doi.org/10.26751/jikk.v11i2.820>
- Brahmani, I. A. M., Laksmi, I. G. A. P. S., & Jayanti, D. M. A. D. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Dengan Perkembangan Anak Usia 1-2 Tahun Di UPTD Puskesmas Klungkung II. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 14(01), 25–32. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v14i01.709>
- Elita, Wulandari, R. Y., Palupi, R., & Umar, M. Y. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Pendidikan Ibu Dengan Stimulasi Bicara pada Anak 3-5 Tahun. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 234–243. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i3.334>
- Kumalasari, D., & Wulandari, U. R. (2023). Minat dan Perilaku Ibu Dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Sumberagung. *Professional Health Journal*, 4(2), 331–335. <https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.371>
- Negara, I. G. N. M. K., & Darmawati, I. D. A. A. (2017). Hubungan Antara Sosio-Demografik Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Pemilihan Alat Permainan Edukatif (Ape) Di Denpasar. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 1(2), 160–163. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v1i2.84>
- Putri, N. F., & Afifah, C. A. N. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu dan Praktik Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) Dengan Status Gizi Anak Usia 6-24 Bulan di Kelurahan Simolawang Kota Surabaya. *Nutrizone*, 3(3), 1–10.
- Ramadia, A., Sundari, W., & Permanasari, I. (2021). Pengetahuan Orangtua Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Berhubungan dengan Tahap Tumbuh Kembang Anak Usia Todler. *JKJ: Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.26714/jkj.9.1.2021.1-10>
- Sa'adah, U., & Setyorini, A. (2016). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Usia 4-5 Tahun di TK Kemala Bhayangkari 83 Purworejo. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 7(1).
- Susanti, N. Y., & Adawiyah, R. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Keterampilan Ibu Dalam Melakukan Stimulasi Perkembangan Anak. *Journal for Quality in Women's Health*, 3(1), 67–71. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v3i1.52>
- Syahailatua, J., & Kartini, K. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Berhubungan dengan Perkembangan Anak Usia 1-3 Tahun. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 3(2), 77–83. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2020.v3.77-83>
- Windiya, N., Fajria, L., & Neherta, M. (2021). Karakteristik dan Perilaku Ibu dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan pada Anak Usia 18-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(3), 1130–1134. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i3.1715>
- Yurissetiowati, Y., & Baso, N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang 1000 HPK Dengan Perilaku Pencegahan Stunting. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 517–525.